

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir penggunaan teknologi informasi mengalami peningkatan yang sangat pesat, salah satunya penggunaan media internet. Internet merupakan teknologi informasi yang memberikan fasilitas dan kemudahan, melalui media ini kita dapat memperoleh berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi ini telah membawa perubahan bukan hanya dalam pola pikir masyarakat, tetapi juga cara bisnis suatu perusahaan dan bagaimana informasi dipertukarkan. Sejalan dengan cepatnya perkembangan bidang teknologi tersebut, perusahaan juga semakin terpacu untuk menggunakan teknologi yang maju sebagai senjata untuk tetap *survive* dan memenangkan persaingan yang kian hari terasa semakin ketat dan berat. Informasi bisnis yang diungkapkan melalui internet menjadi sebuah bagian yang penting dari jasa informasi bisnis itu sendiri (Liu, 2001).

Internet merupakan salah satu penemuan teknologi terbesar yang sangat mendukung perkembangan komunikasi (Hargyantoro, 2010). Dengan perkembangan teknologi internet yang sangat cepat, komunikasi melalui internet telah diadopsi oleh sektor bisnis sebagai alat yang penting untuk memberikan informasi. Perkembangan tersebut telah mempengaruhi bentuk 2 tradisional penyajian informasi perusahaan. Penggunaan internet ini

menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun (Debreceeny *et al* dalam Lestari dan Chariri, 2005). Internet merupakan suatu media yang tepat untuk digunakan sebagai sarana mengakomodasi perubahan yang dibutuhkan dalam pelaporan perusahaan.

Internet semakin banyak digunakan sebagai sarana komunikasi khususnya dalam penyebaran informasi Akuntansi. Menurut Lymer *et al.* (1999) semakin banyak perusahaan yang telah menggunakan internet sebagai media untuk menyebarluaskan informasi Akuntansi. Hal ini didukung Xiao *et al.* (2004) yang menyebutkan bahwa internet menawarkan berbagai macam kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan lebih baik dengan biaya yang lebih rasional serta dapat meraih pengguna yang lebih luas tanpa keterbatasan secara geografis. Atas dasar penggunaan media internet sebagai sarana untuk memperoleh informasi keuangan maka muncullah suatu media pendukung penyajian laporan keuangan yaitu pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting-IFR*).

Internet Financial Reporting (IFR) adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai *et al.*, 2009). IFR dapat membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana

untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor.

IFR kini sedang berkembang, namun tidak semua perusahaan melakukan IFR. Menurut Xiao *et al* dalam Hanny dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Perusahaan cenderung tidak melakukan IFR karena tidak ada keamanan yang menjamin internet bebas dari penyalahgunaan. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan praktik IFR. Menurut Almilia (2009), perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya di *website* perusahaan cenderung berkinerja lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini tentu menjadi motivasi tersendiri bagi perusahaan untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya di *website* perusahaan.

Beaver (1968) dalam Lai et al. (2009) menyatakan bahwa sebuah manfaat besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan (Ashbaugh et al dalam Lai et al, 2009). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Pentingnya Internet Financial Reporting (IFR) di perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) yaitu memberikan informasi-informasi

yang dibutuhkan para investor secara transparan dan mengurangi ketidakpastian asimetri informasi yang menimbulkan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut baik sesuai dengan syariat islam, sehingga para investor cenderung memberikan dananya untuk berinvestasi.

Ashbaugh et al. (1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. IFR merupakan respon dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, khususnya investor, dengan lebih baik dan lebih cepat. Pengungkapan informasi perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mempengaruhi kepercayaan investor pada pasar modal.

Pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktikkan oleh berbagai perusahaan. Survei dari Carol dalam Khan (2006) terhadap 1000 perusahaan besar di Eropa menunjukkan bahwa 67% perusahaan telah mempunyai *website* dan 80% dari perusahaan yang mempunyai *website* tersebut mengungkapkan laporan keuangan di Internet. Hingga tahun 2006, lebih dari 70% perusahaan besar di dunia menerapkan IFR (Khan, 2006).

Berdasarkan hasil survey Almilia (2009) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 62% perusahaan yang telah memiliki *website* untuk mempublikasikan beberapa informasi tentang kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya praktik pengungkapan IFR di Indonesia. Namun, pengungkapan IFR ini, baik kualitas

maupun kuantitasnya belum terstandarisasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia belum mengatur atau mengesahkan peraturan tentang pengungkapan IFR. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi keuangan melalui internet.

Xiao et al. (2004) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam website pribadi mereka. Seperti yang terjadi di Indonesia juga, tidak semua perusahaan yang listing di BEI menyajikan laporan keuangan dalam website pribadi perusahaan mereka, bahkan masih cukup banyak perusahaan belum memiliki website. Setiap perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam menerapkan praktik IFR. Masih banyak penelitian yang menghasilkan temuan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu upaya bagi perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Mengingat bahwa OJK mengeluarkan kewajiban pelaporan keuangan di *website* perusahaan melalui Keputusan KEP-431/BL/2012 di akhir tahun 2012. Kebijakan ini menginformasikan bahwa pengungkapan informasi keuangan perusahaan sudah tidak lagi menjadi pengungkapan sukarela namun menjadi informasi yang wajib diungkapkan. Pengungkapan oleh perusahaan memungkinkan investor untuk membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Elemen penting IFR adalah derajat

atau kuantitas pengungkapan (Ashbaugh *et al.*, 1999). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*, yaitu likuiditas, *leverage*, *growth*, umur listing, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung termotivasi untuk menginformasikan laporan keuangannya selengkap dan seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Oyelere *et al.*, (2003) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti tinggi pula hutang perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya, maka kebutuhan informasi IFR akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kusumawardhani (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan melalui internet.

Tingkat pertumbuhan (*growth*) yang tinggi dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus sehingga perusahaan akan menyebarkan *goodnews* tersebut, salah satunya dengan menggunakan teknik pelaporan keuangan melalui internet seperti IFR. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Alali dan Romero (2011) yang menunjukkan

adanya pengaruh yang signifikan antara *growth* dengan pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh tersebut (Anggraini, et al., 2012:4). Perusahaan yang lebih berpengalaman tersebut akan melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan Chariri dan Lestari (2005) bahwa umur listing berpengaruh terhadap IFR.

Kepemilikan institusional yang besar akan cenderung melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang lebih efektif. Dengan kepemilikan saham yang besar, investor institusional memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktik pengungkapan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rouf dan Al-Harun (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan IFR.

Mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan. Jika kepemilikan saham manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan, kepemilikan terhadap saham akan memberikan insentif pada manajer untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nasir dan Abdullah (2005)

yang menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara kepemilikan manajerial dengan luas pengungkapan IFR.

Perkembangan penelitian terkait dengan praktik IFR sebagai bentuk perkembangan pengungkapan informasi perusahaan sudah terjadi sejak tahun 1995, baik di Indonesia maupun negara lainnya. Asbaugh *et al* . (1999) menyatakan bahwa IFR merupakan alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor, dan pemegang saham. Meskipun praktik penggunaan IFR telah berkembang dengan pesat dan memiliki banyak manfaat, namun belum semua perusahaan menerapkannya, tidak semua perusahaan menyajikan laporan tahunan atau laporan keuangan melalui *website* Xiao *et al* (2004). Kusumawardani (2011) menyatakan bahwa masih banyak penelitian yang menghasilkan temuan bahwa banyak perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR. Namun di tahun 2013 penelitian mengenai luas pengungkapan informasi keuangan melalui internet di Indonesia mengalami peningkatan, misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Akhirra (2013), Santiko (2013), Septiarsi (2013) serta Anna (2013).

Sehubungan dengan hal tersebut, motivasi peneliti adalah berkeinginan untuk mengetahui sejauhmana perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) memanfaatkan internet untuk meningkatkan kemampuan mereka mengkomunikasikan informasi yang dimiliki perusahaan. Selain itu, motivasi peneliti adalah karena ditemukannya ketidak konsistenan dalam penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di DES Periode 2013-2014)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anna, Yave Devi (2013). Pada penelitian ini peneliti mengganti objek penelitian di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) yang sebelumnya dilakukan di Indonesia Stock yang tergabung dalam kompas 100 pada tahun 2012, dan menambah empat variabel yaitu likuiditas, *listing age*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Tambahan variabel ini berdasarkan penelitian dari beberapa peneliti yang menemukan bahwa nilai likuiditas, *listing age*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga digunakan untuk menilai indikator karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* internal pada perusahaan publik di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari karakteristik perusahaan yang meliputi likuiditas, *leverage*, *growth* dan umur listing serta menjelaskan mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah pada periode 2013-2014

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?
3. Apakah *growth* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?
4. Apakah *listing age* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.
2. Menguji pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.

3. Menguji pengaruh positif *growth* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.
4. Menguji pengaruh positif *listing age* terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.
5. Menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.
6. Menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis.

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan pengungkapan *Internet Financial Reporting* dan faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam melakukan pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat di bidang praktik.

- a. Bagi perusahaan.

Agar dapat menerapkan dan memanfaatkan praktik IFR dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, khususnya investor.

b. Bagi pengguna laporan keuangan.

Dalam melakukan pencarian informasi keuangan yang lebih praktis dan efisien melalui pengungkapan laporan keuangan dalam *website* perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi di internet dan dapat mengkaji keterbatasan penelitian yang dilakukan sehingga dapat mengembangkan serta menyempurnakan penelitian ini di kesempatan selanjutnya.